

PERKEMBANGAN “ARSITEKTUR KOLONIAL” DI KAWASAN POTROAGUNG

Muchlisiniyati Safeyah
Staff Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur
UPN ‘Veteran’ Surabaya

ABTRACT

Colonial architecture is an architecture that combine West and East culture. This architecture presents trough the Dutch’s architect works and it is for the benefit of the Dutches that live in Indonesia before the Independence period. The architecture that present in the early period of the Independence, more or less influenced by the colonial architecture, beside the desire from the architects to be different from the colonial architecture which already exist (the jengki architecture). The architecture that present in the Putroagung area has been known to the colonial architecture, which also has influence from the jengki architecture. The ‘colonial’ architecture characteristics are still stand until this moment.

Key words: development, colonial architecture, ‘colonial’

ABSTRAK

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada (arsitektur jengki). Arsitektur yang ada di kawasan Potroagung ditengarai mengadopsi arsitektur kolonial, juga terdapat pengaruh arsitektur jengki. Ciri-ciri arsitektur ‘kolonial’ sebagian besar masih bertahan hingga sampai saat ini.

Kata kunci: Perkembangan, arsitektur kolonial, ‘kolonial’

PENDAHULUAN

Arsitektur kolonial yang ada di Indonesia, tersebar di berbagai wilayah kota-kota besar khususnya di Jawa. Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang dibangun oleh arsitek Belanda yang diperuntukkan bagi Belanda. Setelah masa kemerdekaan bentuk arsitektur yang dibangun oleh arsitek Indonesia masih berkiblat pada arsitektur kolonial tersebut. Aliran lain yang mencoba sedikit berbeda dikenal dengan arsitektur Jengki. Pada masa setelah kemerdekaan kota-kota besar banyak membangun perumahan baik yang dibangun oleh pemerintah maupun oleh swasta. Pembangunan perumahan pada masa ini, di kota Surabaya banyak dilakukan terutama pada pusat kota, seperti pada wilayah jalan Darmo, sekitar Wonokromo, di wilayah Potroagung dan sebagainya.

Dengan melihat keberadaan arsitektur perumahan yang ada di kawasan potroagung, kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kehadiran bangunan yang dibangun setelah masa-masa kolonial berakhir, bagaimanakah ciri-ciri arsitekturnya dan bagaimana perkembangan yang ada pada saat ini?

KAJIAN TEORI

Perkembangan bentuk arsitektur tidak terlepas dari perancangan dan perkembangan pembangunan perkotaan.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan kota adalah faktor pembangunan perumahan. Pembangunan perumahan (buku rumah untuk seluruh rakyat) dipengaruhi oleh faktor peraturan perundang-undangan, kelembagaan, perkembangan teknologi dan industri jasa konstruksi, kependudukan, pertanian, keterjangkauan daya beli, swadaya dan peran serta masyarakat, sosial budaya masyarakat dan lain-lain. Bentuk perumahan dapat dibedakan antara lain, perumahan yang teratur, perumahan yang tidak teratur dan perumahan setengah teratur. Perumahan yang teratur yang dibangun pada masa penjajahan Belanda yang diperuntukkan bagi penduduk bangsa Belanda, mempunyai ciri-ciri; berkualitas tinggi, rumah besar-besar dengan halaman luas, baik di depan, di belakang dan di samping. Jalannya lebar-lebar dan ditanami pohon-pohon peneduh. Memiliki taman-taman yang luas, lapangan bermain dan olah raga. Sedangkan perumahan teratur yang dibangun setelah masa kemerdekaan diperuntukkan bagi para pegawai negeri atau pegawai perusahaan-perusahaan besar. Di lingkungan perumahan tersebut dibangun berbagai tipe rumah mulai dari tipe kecil hingga besar. Disediakan tanah untuk membangun berbagai fasilitas seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pertamanan, lapangan olah raga dan

PERKEMBANGAN “ARSITEKTUR KOLONIAL” DI KAWASAN POTROAGUNG

(Muchlisiniyati Safeyah)

sebagainya. Kapling-kapling tanahnya lebih kecil dan jalan-jalannya lebih sempit. Sebagian besar terdiri dari rumah-rumah *koppel*, petak atau bergandeng banyak.

Bentuk arsitektur perumahan teratur yang dibangun pada masa setelah kemerdekaan, banyak meniru bentuk yang ada pada perumahan teratur yang dibangun pada masa sebelum kemerdekaan, yang disebut sebagai arsitektur kolonial. Selain itu juga terdapat bentuk lain yang disebut sebagai arsitektur jengki. Martokusumo menyatakan bahwa arsitektur kolonial di Indonesia (khususnya di Bandung) mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1920-1940-an. Arsitektur ini merupakan karya arsitek Belanda yang mencoba melakukan inovasi dalam seni bangunan yang berbeda dari apa yang lazimnya dilakukan di negeri asal mereka yang beriklim sub-tropis. Menurut Helen Jessup, hal tersebut berkaitan dengan gerakan pembaharuan dalam arsitektur nasional dan internasional, yakni upaya mencari identitas arsitektur kolonial Belanda di tanah jajahan yang juga merujuk arsitektur tradisional Nusantara (khususnya Jawa). Arsitektur ini disebut pula sebagai arsitektur *hybrid* yang merupakan perpaduan budaya Barat dan lokal/vernakuler (Timur), juga merupakan rekayasa sempurna ketika seni bangunan Barat mencoba tanggap terhadap kondisi

lokal. Pada perkembangannya arsitektur ini sering disebut sebagai *Indo-Europeesche Architectuur Stijl*. Menurut Prosper Wolff Schoemaker guru besar arsitektur Technische Hogeschool Bandoeng (ITB) tahun 1924-1938, ciri bangunan berlanggam arsitektur Indo-Eropa ini relatif mudah dikenali. Sosok bangunan umumnya simetris, memiliki ritme vertikal dan horisontal relatif sama kuat. Konstruksi bangunan disesuaikan dengan iklim tropis, terutama pada pengaturan ruang, pemasukan pencahayaan sinar matahari dan perlindungan terhadap curah hujan. Pendapat ini diperkuat oleh Handinoto dalam bukunya Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940, bentuk arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia sesudah tahun 1900-an merupakan bentuk yang spesifik. Bentuk tersebut merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia, sehingga bentuknya menjadi khas dan berlainan dengan arsitektur yang ada di Belanda. Hal ini disebabkan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut. Untuk mengantisipasi iklim tropis yang ada di Indonesia ciri-ciri umum bangunan-bangunan Kolonial yang ada mempunyai atap dengan kemiringan lebih dari 35° sebagai antisipasi terhadap curah hujan yang cukup tinggi dan panas yang

cukup menyengat. Banyak terdapat bukaan dengan menghadirkan bukaan-bukaan jendela berjalusi (berkisi-kisi) serta lubang angin. Selain itu juga terdapat teras atau serambi depan.

Imam Prakoso (dalam internet) mengungkapkan bahwa hadirnya arsitektur jengki di Indonesia tidak terlepas dari sejarah perkembangan Indonesia sebagai sebuah negara. Kepergian Belanda secara perlahan meninggalkan Indonesia turut mewarnai masa hadirnya arsitektur jengki. Hal ini beriringan dengan kepergian para arsitek Belanda yang kemudian digantikan oleh beberapa arsitek Indonesia pertama dan para tukang ahli bangunan yang menyebar di kota-kota Kolonial Belanda. Perbedaan mendasar antara arsitektur jengki dan arsitektur kolonial Belanda ada pada tingkat pemikiran, yakni penempatan arsitektur yang membumi. Beberapa arsitek Belanda secara bersungguh-sungguh mencoba pendekatan iklim tropis dan kebudayaan sebagai sumber inspirasi terbentuknya karya arsitektur yang ideal. Sedangkan arsitektur jengki beranjak kepada arsitektur modern untuk menemukan jati dirinya. Perbedaan ini terwujud dalam bentuk fisik yang dapat kita lihat secara langsung. Dengan sedikit mengabaikan kondisi iklim, terutama unsur atap sebagai pelindung, arsitektur jengki memiliki ketahanan yang lebih pendek jika

dibandingkan dengan arsitektur kolonial. Hal ini berakibat langsung pada pemeliharaan bangunan terutama pada sudut bangunan yang menggunakan beton dan sedikit terlindung dari ganasnya iklim tropis.

METODOLOGI

Kajian ini merupakan hasil dari pengamatan terhadap perkembangan arsitektur 'kolonial' di kawasan Jalan Potroagung. Untuk dapat mendeskripsikan perkembangan yang ada, maka kajian yang dilakukan adalah dengan membandingkan bentuk, gaya dan tatanan ruang sebelumnya (aslinya) dengan yang sekarang. Kajian pada perkembangan arsitektur 'kolonial' yang ada di lapangan, berpijak pada studi literatur tentang ciri-ciri arsitektur kolonial.

HASIL DAN BAHASAN

Perumahan yang ada di wilayah Potroagung dibangun pada masa setelah kemerdekaan, sekitar tahun 1960-an. Perumahan ini merupakan perumahan yang dibangun oleh swasta dengan menyediakan tanah beserta bangunan dan juga kapling-kapling siap bangun. Pada perumahan ini juga disediakan fasilitas lapangan yang berada di tengah-tengah perumahan.

PERKEMBANGAN “ARSITEKTUR KOLONIAL” DI KAWASAN POTROAGUNG

(Muchlisiniyati Safeyah)

Bentuk Arsitektur Rumah Potroagung

Di kawasan Potroagung bentuk arsitektur rumah tinggalnya terdapat beberapa tipe yang terlihat dari jenis atapnya, antara lain:

1. Tipe Atap Tunggal
2. Tipe Atap Tunggal Bervariasi
3. Tipe Atap Kopel
4. Tipe Atap Kopel Bervariasi

Semua tipe-tipe tersebut secara merata terdapat pada seluruh jalan-jalan yang ada, baik di sekitar lapangan terbuka (saat ini sebagai lapangan sepak bola), di Jl Potroagung Gang I, Gang II, Gang III, bahkan terdapat pula di jalan Rangkah Gang IV dan Gang V yang masih dalam satu kawasan dengan Potroagung.

Tata letak dari tipe-tipe tersebut diatas pada semua jalan mempunyai pola yang berselang-seling atau tidak berkelompok berdasar tipe tertentu. Dimulai dari tipe atap tunggal, tipe atap tunggal bervariasi, tipe atap kopel bervariasi, tipe atap kopel, seperti terlihat di jalan Potroagung III yang masih bisa diidentifikasi.

Untuk ciri-ciri lain selain bentuk atap, seperti bentuk jendela dan pintu, lubang angin-angin, tata letak ruang, dan lain-lain tidak terdapat perbedaan dari masing-masing tipe yang ada.

1. Tipe Atap Tunggal

Beratap perisai, sudut kemiringan atap 45° , atap tidak bertemu dalam

satu ujung nok tetapi dengan nok yang sedikit memanjang kearah belakang (denah tidak bujur sangkar tetapi persegi panjang). Tanpa talang dan terdapat *list plank* papan kayu selebar 20 cm yang terletak dibawah genteng. Penutup atap genteng dengan kualitas yang cukup bagus sehingga sampai saat ini masih dipergunakan. Pada atap perisai ini tidak terdapat angin-angin untuk menghapus panas pada atap.



Gb. 1. Tipe atap tunggal

2. Tipe Atap Tunggal Bervariasi

Jenis bangunan dengan tipe ini merupakan varian dari tipe diatas, perbedaannya terdapat pada tambahan atap yang menaungi ruang tidur yang lebih menjorok dari ruang tamu.



Gb. 2 Tipe atap tunggal bervariasi

3. Tipe Atap Kopel

Beratap perisai, sudut kemiringan atap 45° , dengan nok yang memanjang searah jalan. Tipe ini merupakan tipe atap yang menaungi 2 buah rumah dengan satu atap.



Gb. 3. Tipe atap kopel

4. Tipe

Sama halnya dengan tipe atap tunggal bervariasi, tipe ini merupakan varian dari tipe atap kopel dengan tambahan atap kecil yang menaungi ruang tidur bagian depan.



Gb. 4. Tipe atap kopel bervariasi

Ciri-ciri lain bangunan yang ada di Potroagung, antara lain :

- Posisi Bangunan

Posisi bangunan terhadap lahan untuk tipe bangunan atap tunggal berada di tengah, terdapat jarak pada sisi kiri dan kanan batas lahan sekitar 1 m hingga 2 m, sedangkan untuk tipe atap kopel terdapat jarak pada sisi kiri kanan saja atau kiri saja selebar 2 m. Jarak rumah dari jalan cukup besar sekitar 5 meter bahkan ada yang lebih seperti pada bangunan-bangunan di bagian lapangan sebelah Utara.

- Tatanan Ruang

Jika diperhatikan dari tampilan depan bangunan, terdapat ruang tidur yang posisinya lebih menjorok kedepan dari pada ruang tamu, sekitar 1 meter. Terdapat teras di depan ruang tamu tanpa sororan tambahan di atasnya, teras

PERKEMBANGAN “ARSITEKTUR KOLONIAL” DI KAWASAN POTROAGUNG

(Muchlisiniyati Safeyah)

tidak dilengkapi dengan *badukan* (tembok pembatas yang bisa difungsikan sebagai tempat duduk). Lebar teras kurang lebih 1,5 meter. Rumah terdiri dari rumah induk yang terdiri dari 2 buah ruang tidur pada sisi kanan atau kiri dengan susunan berderet, 1 ruang tamu yang menjadi satu dengan ruang keluarga tanpa ada sekat. Untuk dapur dan kamar mandi terletak terpisah dengan rumah induk.

- **Jendela dan Pintu**

Bentuk jendela ruang tidur terdiri dari 2 daun yang bisa dibuka 180° dan berlawanan arah, sehingga pada saat jendela dibuka penuh posisinya akan menempel pada dinding luar. Letak jendela berada ditengah-tengah dinding (simetris), dengan ketinggian dari lantai sekitar 80 cm dan tinggi jendelanya sekitar 120 cm. Kusen dan daun pintunya semua dari kayu, dengan model kisi-kisi pada separuh bagian atasnya. Pada ruang tamu terdapat jendela dan pintu yang mendominasi seluruh dinding. Kusen terbuat dari kayu, daun jendela terdiri dari kayu dengan kaca, yang dibagi oleh garis-garis kayu, demikian halnya dengan

pintunya. Letak jendela pada ruang tamu ini berada 20 cm dari atas lantai. Jendela dapat dibuka dan bukan jenis jendela mati.

- **Lubang Angin**

Terdapat lubang angin di atas sepanjang jendela dan pintu, baik yang ada di ruang tidur depan ataupun ruang tamu. Lubang angin dibuat dengan melubangi dinding dan beberapa terdapat variasi tambahan berupa plesteran yang sedikit tebal diantara lubang angin. Bentuk lubang angin persegi panjang dengan ukuran 10 cm x 30 cm atau kotak dengan ukuran 20cm x 20 cm.

Perkembangan Rumah di Kawasan Potroagung

Perkembangan bangunan rumah yang ada di Potroagung sejauh ini masih belum berubah secara drastis, banyak bangunan yang masih mempertahankan bentuk atap. Pada rumah-rumah kopel antara bangunan yang berubah dan yang belum berubah tidak terdapat perbedaan yang mencolok, belum terjadi Mutilasi (pengrusakan). Namun demikian ada beberapa bangunan yang mengganti seluruh bangunan lama

menjadi bangunan baru, dari satu lantai menjadi dua lantai.

Seiring dengan berubahnya waktu dan perkembangan sosial ekonomi penghuni, rumah-rumah kolonial yang ada berkembang, antara lain:

- **Pemberian Batu Alam**

Batu alam yang ditempelkan sepanjang dinding depan rumah dan samping yang masih dapat terlihat dari luar, ditempelkan tepat di bawah jendela, dilakukan oleh beberapa penghuni. Hal ini untuk memberikan identitas rumah agar sedikit berbeda dengan bangunan-bangunan tetangga. Batu-batu yang dipergunakan seperti kerikil hitam yang halus, batu pecah dari batu kali (berwarna hitam) atau batu gunung (berwarna kuning).



Gb. 5. Rumah yang diberi batu alam pada tembok bawah.

- **Pemberian Sosoran**

Pada rumah asli tidak terdapat sosoran. Penambahan sosoran banyak dilakukan oleh penghuni di kawasan ini. Bahan dari sosoran antara lain, seng, aluminium, fiber dan beton (terutama pada list planknya). Sosoran difungsikan untuk menaungi teras-teras, kadang-kadang pada ruang tidur depan, bahkan saat ini sudah banyak yang difungsikan untuk menaungi *carport-carport*.



Gb. 6. Pemberian sosoran pada bagian *carport*

- **Gaya Jengki**

PERKEMBANGAN “ARSITEKTUR KOLONIAL” DI KAWASAN POTROAGUNG

(Muchlisiniyati Safeyah)

Hampir pada setiap gang yang ada terdapat 1 bangunan bergaya Jengki yang hadir ditengah-tengah rumah-rumah Kolonial.



Gb. 7. Rumah dengan gaya jengki

Ciri-ciri Jengki yang ada pada kawasan ini, antara lain:

- Atap pelana dengan kemiringan 35° lebih rendah dari atap rumah ‘kolonial’, dengan sudut kemiringan yang sama antara kiri dan kanan bangunan kecuali pada bangunan di Jl. Kapas Krampung yang mempunyai kemiringan atap yang berbeda antara kiri dan kanan
- Pengolahan dinding dengan takikan (susunan ruang depan sama dengan rumah kolonial)



Gb. 8. Takikan pada tampak depan rumah

- Pemberian warna ataupun batu-batu tempel pada dinding depan hal ini menunjukkan bahwa dinding depan merupakan sarana berekspresi



Gb. 9. Dinding depan sebagai media ekspresi

- Bentuk jendela dan pintu tidak jauh berbeda dengan rumah Kolonial hanya berbeda pada penggunaan kaca yang lebih banyak
- Penggunaan dinding miring pada bagian depan rumah
- Teras datar sebagai pelindung beranda (teras)

- **Gaya Modern**

Saat ini mulai bermunculan gaya Modern seperti yang terdapat di jalan Taman Potroagung. Bangunan 1 lantai digantikan dengan bangunan 2 lantai untuk memenuhi kebutuhan akan ruang bagi penghuninya. Ciri-ciri bangunan bergaya modern, terlihat dari pemakaian bahannya, antara lain pemakaian bahan beton terutama pada listplank, balkon, dll., pemakaian bahan kaca yang cukup lebar pada setiap bukaan, bahan penutup atap genting beton, dll.



-
Gb. 10. Rumah dengan gaya modern kan perubahan dengan beradaptasi pada bangunan-bangunan disekitarnya. Seperti pada bangunan Rumah Sakit Bersalin Dr. Gunadi di bagian Selatan lapangan, yang adaptasinya terlihat dari bentuk atap perisai, kemiringan atap 45°, serta bentuk

jendela yang mirip dengan bangunan sekitarnya berupa jendela bingkai kayu dengan kaca polos, terdapat pembagian kotak-kotak yang sedikit berbeda dengan bangunan lama yang berupa pembagian garis-garis.

Adaptasi lainnya dilakukan pada bangunan salon kecantikan New York di jalan Kapas Krampung, dimana bentuk atap masih dipertahankan, penyesuaian terdapat pada bentuk jendela yang menggunakan kaca warna gelap dan kusen kayu yang dipliture, lubang angin dihilangkan, terdapat penambahan sosoran dari list plank beton yang lebih menjorok pada pintu masuk, bangunan tambahan di sebelah kiri bangunan beratap perisai dengan disertai lubang angin pada atap, kemiringan atap lebih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

- Bentuk perumahan yang ada di kawasan Potroagung pada awal kehadirannya mengadopsi bentuk arsitektur kolonial. Bentuk lain yang hadir, khususnya yang dibangun sendiri oleh pemilik (pembelian tanah kapling) memakai gaya arsitektur jengki.

PERKEMBANGAN “ARSITEKTUR KOLONIAL” DI KAWASAN POTROAGUNG
(*Muchlisiniyati Safeyah*)

- Perkembangan bentuk-bentuk rumah yang ada sangat dipengaruhi oleh perkembangan social ekonomi penghuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940*
- Martokusumo, Widjaja, 2004, *Pelestarian Warisan Seni Bangunan Indis di Bandung*, Kompas Minggu 23 Mei 2004.
- Prakoso, Imam, 2002, *Arsitektur Jengki, Perkembangan Sejarah yang Terlupakan* (internet)
- Yudohusodo, Siswono, 1991, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, Jakarta